

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi membuat seseorang mampu memperoleh informasi dengan mudah baik dari siaran televisi atau radio. Seseorang mampu memperoleh informasi melalui pendengarannya maupun penglihatannya. Meskipun demikian, membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang untuk mendapatkan informasi atau sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bagi peserta didik membaca merupakan hal yang sangat penting, baik yang berusia sekolah dasar maupun yang sudah mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu menguasai berbagai bidang studi. Selain dapat meningkatkan kemampuan akademik, dengan membaca juga memungkinkan seseorang berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya, politik dan memenuhi kebutuhan emosional (Mercer, 1979, hlm. 197 dalam Abdurahman, 2012, hlm 158).

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik, di samping menulis dan berhitung membaca memiliki peranan yang sentral dalam perkembangan pendidikan. Perkembangan kemampuan membaca adalah sesuatu yang berkesinambungan mulai dari kemampuan membaca permulaan sampai pemahaman lanjutan. Keterampilan membaca meliputi lima unsur pokok yaitu perbendaharaan kata dan konsep perkembangan, membaca nyaring, pengertian dan interpretasi, kecepatan membaca, dan membaca kritis.

Abdurahman (2012. Hlm. 158), mengungkapkan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik mencakup gerakan mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Dalam aktivitas fisik yang mencakup gerakan mata dan ketajaman penglihatan, ada beberapa peserta didik yang mengalami hambatan penglihatannya yang dinamakan ketunanetraan.

Peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra) dibagi menjadi dua jenis yaitu *tottaly blind* (buta total) dan *low vision*.

Tottaly blind menurut Tarsidi (2009) yaitu orang yang sudah tidak lagi memiliki sisa penglihatan sama sekali, dengan kata lain dia tidak bisa melihat sama sekali meskipun dengan alat bantu apapun. Yang dimaksud dengan buta total secara legal yaitu orang yang apabila ketajaman penglihatannya 20/200 atau kurang pada mata yang terbaik setelah dikoreksi, atau lintang pandangannya tidak lebih besar dari 20 derajat. Yang dimaksud dengan 20 yang awal adalah 20 feet jarak dimana ketajaman penglihatan diukur, sedangkan 200 feet adalah jarak orang normal dapat membaca huruf.

Low vision menurut Tarsidi (2009, hlm. 7), mengemukakan seseorang dikatakan tunanetra ringan (*low vision*) apabila setelah dikoreksi penglihatannya masih sedemikian buruk tetapi fungsi penglihatannya dapat ditingkatkan melalui penggunaan alat-alat bantu optik dan modifikasi lingkungan. Peserta didik kurang awas belajar melalui penglihatan dan indra-indra lainnya, peserta didik *low vision* mungkin akan membaca tulisan yang diperbesar (*large print*) dengan atau tanpa kaca pembesar, tetapi dia juga akan terbantu apabila belajar braille atau menggunakan rekaman audio, sehingga materi yang disampaikan dapat diserap dengan optimal.

Keberfungsian penglihatannya akan tergantung pada faktor-faktor seperti pencahayaan, alat bantu optik yang dipergunakan, tugas yang dihadapinya, dan karakteristik pribadinya. Keadaan tersebut menjadikan bahwa seharusnya adanya perbedaan dalam layanan bagi peserta didik anak *low vision* dalam aspek akademiknya, khususnya membaca. Hal ini membuktikan bahwa dalam proses belajar mengajar peserta didik tunanetra harus ada layanan khusus baik dalam medianya maupun proses belajarnya. Dalam proses pembelajarannya kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik *low vision* Menurut Bennett, D. (1999) dalam bukunya yang berjudul "*low vision Devices for Children and Young People with a Visual Impairment*" dalam Mason, H. & McCall, S. (Eds.) terjemahan (Didi Tarsidi, 2002) alat

bantu *low vision* antara lain: cahaya, standar baca (*standing read*) serta alat magnifisian. Hal ini membuktikan bahwa tentu peserta didik *low vision* memerlukan penyesuaian dalam pembelajarannya untuk menunjang keberhasilan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Pembelajaran bagi peserta didik *low vision* seringkali tidak sesuai dengan kebutuhannya, karena dalam kenyataannya masih banyak guru atau sekolah yang menyamakan proses pembelajaran antar peserta didik *low vision* dengan peserta didik *tottaly blind*. Berdasarkan hasil penelitian Irham Hosni dalam jurnalnya yang berjudul “Layanan Terpadu *Low Vision* Dalam Mendukung Inklusi”, ditemukan bahwa prestasi belajar penyandang *low vision* lebih rendah dari mereka yang tergolong buta dan sering dianggap malas, hal ini sebagai akibat dari pelayanan pendidikan yang diberikan kepada penyandang *low vision* disamakan dengan yang tergolong buta, yaitu menggunakan huruf Braille. (Hosni, 2007:6). Hal ini membuktikan bahwa peserta didik *low vision* harus mendapat layanan yang khusus dan berbeda dengan layanan bagi peserta didik *tottaly blind*.

Berkaitan dengan kemampuan membaca, peneliti menemukan peserta didik *low vision* di SLB Negeri A Kota Bandung yang dalam proses membacanya dia memerlukan penyesuaian dan alat bantu untuk membaca dalam kondisi redup. Alat yang dibutuhkan peserta didik tersebut yaitu cahaya. Pencahayaan yang cukup akan mempermudah dirinya dalam membaca tulisan awas, karena ketika di tempat redup atau kurang cahaya, maka peserta didik tersebut kesulitan membaca tulisan awas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti diketahui masalahnya, yaitu dalam membaca tulisan awas. Hal tersebut terjadi karena menurut penuturannya, bahwa ketika membaca tulisan awas dia tidak bisa membaca kapan saja dan dimana saja karena ketika membaca tulisan awas dia harus memiliki cahaya yang cukup agar tulisan awas yang tersedia dapat dibaca olehnya. Dengan demikian peneliti memiliki ketertarikan dalam membuat alat pencahayaan portabel. Portabel di sini memiliki arti sesuai KBBI yaitu “sepotong kecil peralatan listrik, ringkas,

mudah dijinjing, mudah dibawa-bawa, dan mudah untuk berpindah tempat”. Dengan demikian peserta didik dapat lebih mudah menggunakannya untuk membantu dia dalam melakukan kegiatan membaca dengan waktu dan tempat yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Alat ini bisa digunakan oleh peserta didik baik itu dikaitkan pada batang kacamatannya maupun di pegang oleh tangannya sendiri. Namun alangkah lebih baik alat ini dikaitkan pada batang kacamatanya agar mempermudah peserta didik dalam membaca karena cahaya lampu akan langsung menyorot ke arah tulisan yang akan dibaca serta kedua tangan bisa digunakan untuk memegang buku atau menulis.

Berangkat dari kasus tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh penggunaan alat bantu lampu baca portabel terhadap peningkatan kemampuan membaca tulisan awas peserta didik *low vision*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perlu adanya penyesuaian media dalam membaca tulisan awas bagi peserta didik *low vision*.
2. Perlu memodifikasi lingkungan bagi Peserta didik *low vision* dalam hal kegiatan membaca tulisan awas
3. Perlu alat bantu untuk membaca tulisan awas bagi peserta didik *low vision*
4. lampu portabel merupakan salah satu alat bantu untuk membaca tulisan awas bagi peserta didik *low vision*

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan sistematis. Peneliti membatasi masalah pada “penggunaan lampu portabel dalam meningkatkan kemampuan membaca tulisan awas pada peserta didik *low vision* di SLBN A Pajajaran Kota Bandung”.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah lampu baca portabel dapat meningkatkan kemampuan membaca tulisan awas pada peserta didik *low vision*?

1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memperoleh data tentang pengaruh penerapan lampu baca portabel dalam meningkatkan kemampuan membaca tulisan awas pada peserta didik *low vision*.

2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh data tentang kemampuan membaca tulisan awas terhadap peserta didik *low vision* sebelum diberikan lampu baca portabel
- b. Memperoleh data tentang pengaruh kemampuan membaca tulisan awas terhadap peserta didik *low vision* setelah diberikan lampu baca portabel

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah pengetahuan, bahwa media lampu baca portabel dapat digunakan oleh peserta didik *low vision* untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca tulisan awas.

2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik *low vision* terutama untuk membaca pada

kondisi ruangan yang kurang memiliki cahaya yang cukup untuk membaca.

b. Kegunaan Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi penggunaan media lampu baca portabel dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca tulisan awas bagi peserta didik *low vision*.